

# SALAH KAPRAH TERHADAP KONSEP KEPERAWANAN

Dr. Cicilia Damayanti

(Pengajar dan Konsultan Pendidikan)

Beberapa waktu lalu sebuah stasiun TV berskala nasional menayangkan sinetron yang beberapa episodenya membahas tentang keperawanan. Polemik yang terjadi berfokus pada tokoh ibu mertua yang tidak percaya bila menantunya masih perawan, dan menuntut untuk diadakan tes keperawanan. Bicara keperawanan (*virginity*) sering mengambil asumsi terhadap anatomi tubuh perempuan, di mana selaput dara (*hymen*) menjadi penanda keperawanan perempuan. Dr. Irene Anindyaputri, dilansir melalui [hellosehat.com](http://hellosehat.com), menegaskan bahwa keperawanan adalah konsep dan norma sosial, bukan kondisi medis. Meskipun tidak ada definisi spesifik, pada awalnya kata perawan memiliki arti sebagai perempuan yang tidak berpengalaman dalam berhubungan seksual.

Hubungan seksual pun memiliki beragam pengertian. Beberapa orang berpendapat bahwa hubungan seks terjadi jika ada penetrasi oleh penis pada vagina. Ada juga orang yang berpendapat aktivitas seperti masturbasi dan *petting* (saling menggesekkan alat kelamin) sudah termasuk hubungan seksual. Dengan demikian makna keperawanan bersifat ambigu, sehingga tidak ada seorang pun yang sebenarnya dapat menguji keperawanan seorang perempuan. Di era teknologi yang semakin maju dan ilmu kedokteran semakin berkembang, banyak hal dilakukan untuk meneliti tentang keperawanan. Penemuan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan baru bagi semua orang, khususnya perempuan, untuk memikirkan kembali tentang konsep keperawanan ini.

## SEJARAH KEPERAWANAN

Istilah *virginity* atau keperawanan berasal dari bahasa Latin *virgo* yang berarti gadis. Keperawanan berkaitan dengan istilah *virga*, yang berarti baru, ranting muda, atau cabang yang belum terbentuk. Istilah ini banyak ditujukan bagi perempuan karena anatomi tubuh mereka yang memiliki selaput dara (*hymen*). Selain itu, tidak menutup kemungkinan istilah ini juga dipakai laki-laki dan disebut perjaka. Istilah ini secara konotatif berhubungan dengan seseorang yang belum berpengalaman, atau sering disebut bau kencur.

Pemahaman tentang keperawanan berhubungan dengan pengalaman dalam aktivitas seksual. Perdebatan pun muncul, sebab aktivitas seksual sangat beragam. Beberapa orang beranggapan bahwa keperawanan bisa hilang setelah penetrasi masuknya penis ke vagina. Tetapi bagi sebagian orang, oral atau anal seks juga merupakan aktivitas seksual yang dapat melepas keperawanan seseorang. Konteks ini utamanya merujuk aktivitas seksual bagi orang dengan orientasi seksual berbeda, seperti LGBTQ (Worthen, 2021, p. 135).

Dirangkum dari [Jernih.co](http://Jernih.co), nilai dan makna keperawanan sendiri berasal dari Mesir, Yunani, Roma, dan masa awal agama Kristen. Pandangan ini sering dikaitkan dengan Maria sebagai Bunda Yesus sang perawan. Keperawanan di masa itu berkaitan dengan kehormatan dan harga diri seorang perempuan. Perempuan dianggap suci dan baik bila dia mampu “menjaga” tubuhnya sampai menikah. Pada masa kebudayaan Yunani dan Romawi Kuno keperawanan merupakan

keutamaan yang berhubungan dengan kemurnian seseorang.

Pada kebudayaan Yunani Kuno, berdasarkan literasi kuno dalam Kidung Homer, di dalam kuil Parthenon ada 3 Dewi yang dipuja, yakni Artemis atau Diana, Athena, dan Hestia yang menjadi simbol keperawanan. Mereka berjanji untuk tetap perawan selamanya. Konsep keperawanan dalam budaya ini berbeda dengan yang dipahami dalam agama-agama Samawi. Keperawanan Parthenia dipusatkan pada perkawinan dan konsep abstrak tanpa persyaratan fisik, sehingga aktivitas seksual tidak berpengaruh secara negatif. Sebab aktivitas ini dipercaya tidak merusak atau menghilangkan keperawanan seseorang. Istilah keperawanan terpusat pada komitmen dan dapat diperbaharui melalui ritual seperti Dewi Hera, atau melalui penampilan untuk memperlihatkan keperawanannya seperti Dewi Aphrodite (Armstrong, 2021, pp. 781–782).

Di masa Romawi Kuno dikenal Dewi Vesta atau Dewi Api. Api suci Vesta ini dijaga oleh para pendeta perempuan Vesta yang dikenal sebagai perawan Vesta. Mereka dihormati dan hidup selibat meskipun tidak harus perawan. Pendeta Vesta berkomitmen untuk hidup membiara selama masa pubertas, dan bersumpah untuk hidup selibat selama 30 tahun. Api suci Vesta menjadi simbol kesehatan bagi masyarakat Romawi dan harus dijaga agar tetap menyala. Tugas para perawan Vesta menjaga api suci ini tetap menyala. Bila api padam, hal itu menandakan Dewi Vesta tidak berkenan melindungi kota tersebut (Hraste & Vuković, 2015, p. 313). Hilangnya Dewi Vesta diasumsikan dengan tidak sucinya para pendeta Vesta yang menjaga api suci tersebut. Mereka dapat dihukum berat, seperti dikubur hidup-hidup karena telah menyebabkan bencana yang besar di kota itu.

Pada era Yunani dan Romawi kuno pula, pemahaman tentang keperawanan berfokus pada selaput dara. Perempuan yang mampu menjaga keperawanannya adalah orang yang bermartabat tinggi. Keperawanan yang terpusat pada selaput dara diambil dari mitos Dewi Persephone, putri Dewa Demeter, yang dicuri keperawanannya saat dipaksa menikahi Dewa Hades. Penghormatan kepada para dewi tidak semata dilihat dari tubuhnya yang masih perawan atau tidak. Kisah Athena dan Artemis menjadi buktinya. Melalui sastra klasik diketahui bahwa mereka dihormati sebagai dewi karena kesucian dan kebaikan hatinya, sehingga mereka diakui sebagai sang perawan. Persephone pun tetap dihormati sebagai dewi meskipun dianggap sudah tidak perawan. Di era sebelum agama Kristen juga mencatat bahwa keperawanan bukan tolok ukur utama dalam pernikahan. Di masa Kerajaan Baru Mesir (1570 SM dan 1544 SM) perempuan yang tidak terikat pernikahan dapat melakukan hubungan seksual. Bagaimana dengan perempuan yang sudah menikah? Mereka akan dituntut terhadap komitmen yang bersifat monogami (Angouri & Baxter, 2021, p. 461).

Herodotus dalam buku *Histories* (430 SM) menegaskan bahwa kematangan perempuan Amazon dan Scythia diuji dengan membunuh seorang laki-laki dalam pertempuran. Perempuan yang berhasil memenangkan pertempuranlah yang akan menikah, dan perempuan yang kalah akan tetap perawan. Sementara dalam festival Libya Kuno, untuk membuktikan keperawanan, dua kelompok perempuan akan bertarung sampai mati di atas kereta masing-masing dengan menggunakan tongkat dan batu. Perempuan yang selamat akan didaulat sebagai perawan dan siap untuk menikah.

Heather Armstrong, dalam penelitiannya terhadap budaya Yunani Kuno berpendapat bahwa keperawanan memiliki nilai yang tinggi dan harus dijaga oleh perempuan yang belum menikah. Kemudian menjadi hal lumrah bila seorang ayah akan membunuh putrinya sendiri bila ketahuan sudah tidak perawan sebelum menikah. Hal ini disebabkan budaya Yunani Kuno melihat pernikahan sebagai suatu kontrak hukum yang mengikat kedua keluarga (Armstrong, 2021, p. 405). Ikatan ini untuk mendapatkan kekuasaan, tanah, reputasi, dan perdamaian. Sehingga martabat seorang perempuan bergantung pada keperawanannya.

Lain halnya dengan hukum di Pulau Kreta Yunani pada 450 SM. Budaya di sana menyatakan bahwa keperawanan perempuan sangat penting dalam suatu pernikahan. Sehingga peraturan Kreta menyatakan bahwa pemerkosa perawan akan dijatuhi hukuman berat. Selain itu hukumannya akan ditambah dengan membayar ganti rugi kepada keluarganya.

Dalam tradisi Gipsi di Roma, mereka akan menonton senggama pertama dari sepasang pengantin yang menjadi kerabatnya. Mereka akan melihat bagaimana keperawanan itu hilang dengan tanda adanya noda darah dan *honra* di seprai. Dalam Bahasa Portugis kata *honra* diartikan sebagai kehormatan, sehingga *honra* dapat dipahami sebagai keperawanan. *Honra* dikeluarkan oleh kelenjar seperti anggur dalam vagina dan mengandung cairan berwarna kuning yang disebut *uva*. Ketika kelenjar itu ditekan akan mengeluarkan cairan yang merupakan tanda lepasnya keperawanan.

Jadi dapat dilihat pada masa pra Kristiani ada perubahan persepsi tentang keperawanan yang semula bersifat non fisik kemudian menjadi fisik. Sejalan

dengan ini, maka dalam tradisi Kristiani yang berkembang selanjutnya meyakini Maria, Bunda Yesus, adalah seorang perawan karena mengandung dan melahirkan anaknya berkat campur tangan yang Ilahi (Jolly et al., 2013, pp. 34–35). Bagi para penganutnya, konsep keperawanan masih terpusat pada tubuh. Perempuan yang masih perawan dinilai dari utuhnya selaput dara. Kisah Adam dan Hawa dalam Alkitab menjadi tonggak pemahaman yang mengaitkan hubungan seksual dengan dosa asal. Dosa asal disebabkan karena kesalahan Adam dan Hawa yang sudah melanggar perintah Tuhan dengan memakan buah pengetahuan. Akibat tindakan tersebut mereka menjadi tahu tentang segala hal, termasuk tentang hasrat atau gairah seksual. Kemudian seorang Uskup dari Hippo yang bernama Agustinus membuat tulisan tentang dosa asal. Menurutnya nafsu yang menyebabkan manusia berdosa. Nafsu yang membuat manusia melupakan Tuhan dan menjadikan dirinya budak dari setan. Salah satu fakta sejarah yang cukup ironis adalah jauh sebelum Agustinus bertobat dan ditahbiskan menjadi Uskup serta kemudian menjadi orang kudus dalam agama Katolik, dia pernah melakukan aktivitas seksual hingga memiliki seorang anak yang tidak pernah diakuinya.

Tradisi Kristiani memegang teguh paham kemurnian. Pandangan ini diteladani dari sikap Maria, sang perawan. Maria yang tetap perawan saat mengandung menjadi teladan bagi kaum perempuan untuk menjaga keperawanannya sampai menikah kelak. Tindakan ini dianggap menjadi suatu bentuk keimanan yang teguh. Di samping itu tradisinya masih memegang prinsip budaya malu dan menahan diri terhadap godaan seksual. Tindakan ini untuk mewujudkan hubungan seksual berdasarkan cinta kasih yang sejati. Ajaran

gereja menegaskan tentang pernikahan yang monogami dan tak tercerai. Untuk itu diharapkan pernikahan menjadi sarana mempersatukan ikatan cinta kasih. Peraturannya pun jelas menolak hubungan seksual di luar pernikahan karena dianggap sebagai tindakan berdosa.

Pada abad pertengahan konsep tentang keperawanan masih berkuat di anatomi tubuh perempuan. Perempuan yang masih perawan ditandai dengan utuhnya selaput dara, juga dapat terlihat dari puting payudaranya yang masih kecil, berwarna merah muda, dan mengarah ke atas. Urine juga dapat menjadi indikasi keperawanan. Perempuan yang urinenya jernih dan berkilau diindikasikan sebagai perawan, sedangkan yang berwarna keruh tidak (Bernstein, 2019, p. 147).

Hal yang menarik di abad itu banyak kaum perempuan yang mulai sadar akan kebebasan dalam melakukan aktivitas seksual. Namun tuntutan menjadi perawan tetap ada. Banyak dari kaum perempuan kemudian melakukan trik di malam pertamanya agar tetap diakui sebagai perawan. Ada ramuan yang dianggap mujarab untuk membuktikan keperawanannya. Ramuannya terdiri dari gula putih halus, putih telur, tawas, yang dicampur dengan air hujan. Kemudian merebus *pennyroyal* dan *calamint* dengan rempah-rempah serupa lainnya. Rendam kain lembut dan sudah koyak dalam larutan ini, lalu bersihkan vaginanya dengan ramuan tersebut. Bisa juga dengan menggunakan lintah yang ditaruh dengan sangat hati-hati di *labia* sehari sebelum pernikahannya. Darah akan mengalir keluar dari *labia* dan berbentuk menyerupai darah manusia. Kecurangan dapat berhasil karena di masa itu aktivitas seksual dilakukan di ruang tertutup dan gelap.

Mengapa laki-laki menuntut keperawanan istrinya? Teori yang banyak diterima adalah bahwa laki-laki menginginkan anak yang dikandung istrinya adalah benar-benar anaknya sendiri. Meskipun tidak menutup kemungkinan perempuan yang perawan saat menikah tetap bisa berhubungan seksual dengan laki-laki lain setelah menikah. Di samping itu keperawanan dianggap sebagai kesuksesan budaya patriaki yang dapat mengontrol tingkah laku dan pergerakan kaum perempuan dan anak-anak.

Melalui sejarah tentang keperawanan dalam bahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak semua budaya memandang penting tentang keperawanan. Lantas bagaimana dengan kondisi saat ini?

#### **FOKUS KEPERAWANAN: PEREMPUAN?**

Di beberapa negara dengan mayoritas penganut agama Islam dan Hindu masih memandang konsep keperawanan melalui tubuh perempuan. Dilansir melalui BBC.com, banyak perempuan di Jazirah Arab mengalami trauma pada malam pertamanya. Budaya di sana masih menuntut seorang perempuan untuk tetap perawan sampai menikah. Hal ini ditandai dengan darah yang keluar saat berhubungan seksual di malam pertama.

BBC Arabic mewawancarai beberapa perempuan dari berbagai latar belakang sosial berbeda, untuk mengetahui dampak malam pertama dan kurangnya pendidikan seks yang mempengaruhi kehidupan pernikahan. Melalui wawancara tersebut didapatkan hasil bahwa banyak perempuan yang menderita di malam pertamanya. Beberapa dari mereka menyatakan bahwa di malam pertama suaminya menuntut untuk segera melakukan hubungan badan.

Secara psikologis hal ini menjadi tuntutan yang sangat berat bagi perempuan. Tidak semua perempuan, meskipun atas dasar hubungan seksual konsensus, siap melakukannya di malam pertama. Apalagi ditambah dengan tuntutan sosial yang ingin tahu apakah dia masih perawan atau tidak di malam pertamanya. Hal ini dibuktikan dengan keluarnya darah di malam pertama. Faktanya, hanya sekitar 40% perempuan yang mengalami pendarahan setelah berhubungan seks untuk pertama kalinya (Van Haute & Westerink, 2020, p. 27).

Menurut dokter Dr. Robbi Asri Wicaksono, SpOG (<https://tirto.id/keperawanan-dalam-dunia-medis-cNcm>), konteks keperawanan yang dikaitkan dengan selaput dara dianggap telah usang. Sebab selaput dara tidak bisa dijadikan sebagai indikator utama untuk menentukan perempuan masih perawan atau tidak. Menurutnya, selaput dara adalah lapisan bergerigi pada vagina yang menyebabkan darah menstruasi dapat keluar setiap bulan. Bila selaput dara seperti tirai, darah menstruasi sudah dipastikan tidak akan bisa keluar. Selaput dara adalah lipatan tipis jaringan lunak dan pembuluh darah di pinggirannya yang masuk vagina bagian depan.

Wicaksono menambahkan tidak semua perempuan terlahir dengan selaput dara. Lapisan selaput dara pada perempuan pun bervariasi. Ada perempuan dengan selaput dara (*hymen*) tipis dan mudah koyak akibat aktivitas fisik ringan seperti senam, lari, atau bersepeda. Akan tetapi ada juga perempuan dengan selaput dara yang tebal dan elastis, sehingga tetap utuh bentuknya meskipun berkali-kali melakukan penetrasi.

Bagaimana dengan konsep keperawanan di era digital seperti sekarang? Pada masa ini mulai banyak penelitian yang

menunjukkan bahwa keperawanan seseorang tidak dinilai dari tubuhnya semata. Dilansir dari BBC.com, Nicolle Hodges hendak meyakinkan kaum perempuan bahwa konsep keperawanan tradisional sudah usang. Menurutnya, gagasan keperawanan secara keseluruhan bermasalah karena berbagai alasan. Sebagai titik tolak dari pemikirannya tentang pembebasan seksual, Hodges menawarkan istilah baru yang disebut sebagai 'debut seksual'. Debut seksual menawarkan perspektif baru yang memungkinkan mereka melihat diri sendiri dan orang lain sebagai individu yang merdeka secara seksual. Istilah ini hendak menegaskan bahwa keperawanan bukan akhir dari sebuah perjalanan atau masa transisi seseorang. Debut seksual adalah pengalaman yang terjadi berkali-kali di sepanjang hidupnya. Dengan demikian debut seksual dianggap sebagai perubahan sikap dan pemahaman pribadi yang mendalam, bersifat emosional dan reflektif (Jesse Staniforth, n.d.).

Ellen Støkken Dahl dan Nina Brochmann, dalam buku *The Wonder Down Under*, juga menyatakan hal yang sama (Dahl, 2018, p. 45). Sebagai mahasiswa kedokteran, mereka melakukan penelitian tentang selaput dara. Dalam penelitian tersebut mereka menyatakan bahwa selaput dara berbentuk seperti karet rambut yang elastis. Sehingga selaput dara tidak mudah robek, sebab selaput dara tidak seperti plastik yang mudah robek.

Mereka sangat prihatin pada tes keperawanan yang masih sering dilakukan di beberapa negara, termasuk Indonesia. Di masa lampau, para dokter menggunakan alat yang disebut spekulum. Alat ini bentuknya seperti paruh bebek untuk dimasukkan ke dalam genital perempuan. Pada akhir abad ke 19, penggunaan spekulum mulai dilarang

karena mengakibatkan nymphomania bahkan histeria. Pada tahun 1910 pemeriksaan keperawanan dilakukan dengan jari. Para dokter membuat istilah bahwa lubang vagina perawan selebar 1 jari, perempuan yang sudah menikah dua jari, sedangkan yang telah melahirkan 3 jari. Istilah ini masih digunakan sampai abad 21. Umumnya tes ini dilakukan tenaga profesional dengan memeriksa lipatan kulit tipis yang terletak  $\frac{1}{2}$  inci pada sebagian besar vagina.

Tes keperawanan ini diklaim dapat membunuh karakter pasien. Sebab dalam dunia medis tidak ada istilah keperawanan. Dokter yang memeriksa selaput dara hanya boleh mendeskripsikan bentuk, dan tidak boleh mengaitkannya dengan keperawanan. Hal ini juga dilakukan untuk menggambarkan kondisi vagina bagi para korban pemerkosaan, dan tidak boleh mendiagnosa perkosaan berdasarkan kondisi selaput daranya.

Bagi Dahl dan Brochmann, tidak ada hubungannya antara selaput dara dengan keperawanan. Fakta ilmiah dan dasar medis menolak menggunakan ukuran, morfologi, atau integritas selaput dara untuk menentukan keperawanan perempuan. Sehingga tes keperawanan tidak memiliki nilai klinis, dan merupakan pelanggaran HAM berat khususnya bagi perempuan. Mereka mengklaim bahwa keperawanan seseorang tidak bisa dinilai oleh orang lain, bahkan tenaga medis sekalipun. Keperawanan perempuan hanya bisa diketahui oleh dirinya sendiri.

## **PENDIDIKAN SEKS DAN KEPERAWANAN**

Polemik tentang keperawanan menyadarkan kita bahwa ada yang kurang dalam pendidikan anak-anak dan remaja. Pendidikan moral dan agama memang sudah ditanamkan sejak dini di sekolah maupun dari orang tuanya sendiri. Namun

sangat disayangkan pendidikan tentang seksualitas masih dianggap tabu di sini.

Y.B. Mangunwijaya dalam buku trilogi *Roro Mendut* mengungkapkan bahwa keperawanan tidak semata dinilai melalui tubuh semata. Dalam dialog antara Mendut dan Genduk Duku digambarkan bagaimana kaum perempuan yang sudah menikah akan tetap perawan selama mereka melakukannya secara ikhlas sebagai pengabdian. Bahkan korban pemerkosaan tetap perawan secara emosional, sebab mereka tidak memberi hal itu secara sukarela, melainkan dipaksa oleh orang lain.

Dilansir melalui Tirta.id, pada tahun 2002 lip Wijayanto merilis hasil penelitiannya bahwa lebih dari 97% mahasiswa di Yogyakarta sudah tidak perawan. Perdebatan mulai muncul di ruang publik, terutama karena metode dan respondennya dinilai terlalu sempit, hanya berdasarkan lingkungan di kampusnya saja. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2012 merilis data sebanyak 79,6% remaja laki-laki dan 71.6% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Untuk level pacaran yang lebih tinggi 48.1% remaja laki-laki dan 29.3% remaja perempuan pernah berciuman bibir. Pada level tertinggi ditemukan sebanyak 29.5% remaja laki-laki dan 6.2% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya (<https://tirta.id/keperjaksanaan-keperawanan-generasi-milenial-bEyw>).

Tahun 2016, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merilis survey tentang perilaku pacaran dan seksualitas remaja pra-nikah dengan batasan usia 15-24 tahun di Sulawesi Utara pada rentang tahun 2012-2014. Penelitian menunjukkan 90% remaja yang berpacaran sudah berpegangan tangan. Pada tahun

2014 mencapai 59%. Sedangkan ditahun 2013 angka ini menurun yakni 63%, dan masih tinggi di tahun 2012 di mana 39% remaja pernah berciuman bibir.

Anita Bernstein dalam buku *The Common Law Inside the Female Body*, membagi konsep keperawanan dalam dua bagian: keperawanan fisik dan emosional (Bernstein, 2019, p. 208). Keperawanan seseorang lebih dikaitkan pada segi emosionalnya. Orang yang hatinya tidak rela dan belum siap melakukan hubungan badan tetap dianggap sebagai perawan. Saat seorang perempuan hendak menyerahkan dirinya, dia harus bertanya pada dirinya sendiri apakah sudah siap atau belum untuk memberikan dirinya secara total, fisik maupun mental, kepada orang lain.

Tindakan seksual dianggap sudah terjadi bila seseorang telah melakukan hubungan badan yang dapat menyebabkan orgasme pada pasangannya, baik pada hubungan heteroseksual maupun homoseksual. Di sini terlihat bahwa hubungan seksual yang menentukan keperawanan perempuan bukanlah tindakan untuk menghilangkan atau memberikan, tetapi merupakan tindakan berbagi dengan pasangannya.

Pendidikan seksual menjadi hal penting untuk diajarkan kepada anak-anak dan para remaja. Hal ini terutama untuk membantu mereka mengetahui bagaimana perilaku seksual yang sehat dan mencegah terjadinya pelecehan seksual. Orang tua dan guru berperan penting untuk membantu anak-anak dan remaja untuk memahami perilaku seksual ini. Terutama agar mereka tidak terlanjur mendapatkan informasi yang salah seputar seks dari sumber yang tidak dapat dipercaya, misalnya teman sebaya atau internet.

Nonstopnews.id merilis hasil penelitian yang dilakukan Durex (merk kondom) di lima kota besar di Indonesia, Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, dan Yogyakarta. Sebanyak 33% remaja Indonesia sudah kehilangan keperawanan di usia 18-20 tahun. Komnas Perlindungan Anak (PA) juga menyatakan bahwa sebanyak 93,7% siswa SMP dan SMA di Depok mengaku sudah tidak perawan. Komisi PA menambahkan sebanyak 61.2% dari antara remaja ini mengaku memilih untuk aborsi bila ketahuan hamil di luar nikah. Helena Rahayu Wonoadi, direktur CSR Reckitt Benckiser Indonesia, menyatakan hanya 50% di antara para remaja ini yang menggunakan kontrasepsi saat berhubungan seksual. Sebagian besar dari mereka memahami pentingnya alat kontrasepsi, namun setuju bahwa pemakaian kondom membuat aktivitas seksual kurang nyaman. Dia menambahkan hanya 37% Remaja merasa kondom penting dan dibutuhkan. Sementara 28% setuju pentingnya penggunaan kondom tetapi mengganggu kenyamanan saat digunakan.

Hasil beberapa survei tersebut merupakan penanda awal yang semakin mendesak kita untuk segera memulai pendidikan seksual sejak dini kepada anak-anak. Di era digital anak-anak dapat rentan mendapatkan informasi yang salah tentang pendidikan seksual melalui internet. Seksualitas artinya jenis kelamin yang membedakan perempuan dan laki-laki secara biologis. Pendidikan seksual diartikan sebagai pengetahuan yang berhubungan dengan jenis kelamin, mencakup pertumbuhan jenis kelamin, fungsi, kesehatan dan perkembangan alat reproduksi, tingkah laku seksual, dan unsur psikologisnya. Sedangkan pendidikan seksual komprehensif merupakan pembelajaran kognitif, emosional, fisik, dan sosial dari perilaku seksual manusia, termasuk juga pantangannya. Dalam hal pantangan,

pendidikan seksual komprehensif terpusat untuk mengurangi dampak negatif dari hubungan seksual, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan HIV.

### **PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK ANAK-ANAK**

Anak-anak mengalami masa pubertas pertama di usia 12-17 tahun. Untuk itu pendidikan seksual sejak dini sangat penting. Orang tua dituntut untuk bersikap lebih terbuka dan ramah, juga mengubah cara mereka dalam mendidik dan berkomunikasi. Hal ini penting untuk menghindari para remaja mendapatkan informasi yang salah dari teman sebaya maupun internet.

Guru berperan penting di sekolah, namun orang tua juga harus terlibat dalam membimbing anak-anak ke arah yang benar, dan menjadi tanggung jawab orang tua untuk memastikan anak-anak mereka memahami konsep seksualitas. Berikut beberapa tips bagi para orang tua untuk membantu anak-anak memahami konsep seksualitas: (1) berbicara baik-baik dalam ruang pribadi dan pastikan tidak mempermalukan anak, (2) hindari menggurui dan jangan menghakimi, bicara secara terbuka untuk menjaga kesehatan dan keselamatan mereka, (3) jelaskan kepada anak-anak tentang masa pubertas, termasuk perubahan-perubahan yang akan dialaminya, (4) beritahukan tentang berbagai konsekuensi hubungan seksual tanpa kondom, berbagai bentuk kontrasepsi, dan perilaku seksual lain, (5) jelaskan tentang aktivitas sosial, bagaimana mereka memperlakukan lawan jenis, sampaikan resiko yang mungkin dialami oleh mereka jika melakukan aktivitas seksual, (6) berikan mereka pemahaman mengenai pelecehan seksual dengan bahasa yang mudah dimengerti, (7) berikan anak kesempatan memberikan tanggapannya, lakukan interaksi yang

berjalan 2 arah, (8) berikan pendidikan seks secara berkala, usahakan membicarakan satu topik dalam setiap kesempatan, saat anak bertanya soal seks sebaiknya orang tua tetap tenang agar anak merasa nyaman dan lebih terbuka dalam membicarakan hal ini, (9) bila merasa tidak nyaman berbicara dengan anak tentang pendidikan seks, jangan ragu meminta bantuan konselor (Rice, 2022, p. 123).

Anak-anak dengan autisme juga perlu diberikan pendidikan seksual. Anak-anak dengan autisme memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan hasrat mereka. Orang tua dapat memberi penjelasan kepadanya bahwa kegiatan seksual adalah sesuatu yang luar biasa dan berharga. Buat anak paham bahwa tidak semua orang ingin melakukan hubungan seksual, dan membutuhkan persetujuan dari kedua belah pihak. Berikan pengertian kepada anak bahwa aktivitas seksual hanya boleh dilakukan dengan pasangan sendiri yang sudah menikah. Ajarkan anak soal waktu dan tempat yang tepat untuk melakukan kegiatan seksual, buat dia mengerti bahwa aktivitas seksual tidak layak dipertontonkan di depan orang lain.

### **PENUTUP**

Orang tua berperan penting dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak. Pendidikan seksual komprehensif membantu anak untuk memahami pentingnya mencegah pelecehan seksual dan kesehatan seksualitas. Apakah pendidikan masih terpusat tentang keperawanan? Dari berbagai sumber tidak ditemukan pembahasan yang tegas tentang keperawanan. Satu hal yang pasti adalah pendidikan seksual ini berpusat pada keselamatan anak dan mencegah dari kejadian yang tidak diinginkan. Istilah keperawanan seharusnya terpusat pada pemahaman tentang kekuatan dan kemandirian seseorang untuk menjadi

dirinya sendiri. Sejarah yang menarik ini hendak menunjukkan bahwa konsep keperawanan sejak zaman dahulu sampai sekarang belum banyak berubah di beberapa negara. Meskipun belakangan ini konsep tentang keperawanan mulai dipertanyakan antara peranan fisik, konsepnya dalam hubungan LGBTQ, dan konsep debut seksual atau kapanakah sekiranya orang melakukan hubungan seks untuk pertama kali. Di samping itu sejarah mengajarkan kepada kita bahwa konsep keperawanan sejak zaman dahulu hingga sekarang tidak lebih dari sekedar mitos belaka.

#### **SUMBER BACAAN:**

Angouri, J., & Baxter, J. (2021). *The Routledge Handbook of Language, Gender, and Sexuality*. Taylor & Francis.

Armstrong, H. L. (2021). *Encyclopedia of Sex and Sexuality [2 Volumes]: Understanding Biology, Psychology, and Culture*. ABC-CLIO, LLC.

Bernstein, A. (2019). *The Common Law Inside the Female Body*. Cambridge University Press.

Dahl, E. S. (2018). *The Wonder Down Under: The Insider's Guide to the Anatomy, Biology, and Reality of the Vagina*. Quercus.

Hraste, D. N., & Vuković, K. (2015). Virgins and Prostitutes in Roman Mythology. *Latomus*, 74(2), 313–338. <https://www.jstor.org/stable/48574533>

Jesse Staniforth. (n.d.). *Should we re-brand virginity?* 2021. <https://www.bbc.com/worklife/article/20210921-should-we-re-brand-virginity>

Jolly, S., Cornwall, A., & Hawkins, K. (2013). *Women, Sexuality and the Political Power of Pleasure*. Zed Books.

Rice, D. (2022). *The Essential Sex Education Book for Parents: Guided Conversations to Have with Your Tweens and Teens*. ROCKRIDGE Press.

Van Haute, P., & Westerink, H. (2020). *Reading Freud's Three Essays on the Theory of Sexuality: From Pleasure to the Object*. Taylor & Francis Limited.

Worthen, M. G. F. (2021). *Sexual Deviance and Society: A Sociological Examination*. Routledge.



#### **SUMBER GAMBAR:**

<https://medicdialogues.in/health-news/nmc/nmc-to-modify-mbbs-curriculum-to-address-issues-on-virginity-tests-two-finger-tests-95613>